

Peran Aparatur Desa Dalam Melaksanakan Kegiatan Gotong Royong di Desa Girimulyo Lampung Timur

Retno Wardani ^{a,1*}, Muhammad Mona Adha ^{a,2}, Berchah Pitoewas ^{a,3}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ retnowrdni18@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Juli 2024;

Revised: 20 Juli 2024;

Accepted: 9 Agustus 2024.

Kata-kata kunci:

Aparatur Desa;
Gotong Royong.

: ABSTRAK

Peran pemerintah desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong sangat memungkinkan agar dapat membangun kesadaran masyarakat desa. Oleh karena itu perlu suatu strategi maupun kebijakan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan peran aparatur desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong pada masyarakat di desa Girimulyo Lampung Timur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan fenomena, gejala sosial yang sedang terjadi dan sesuai dengan keadaan sebenarnya dalam masyarakat. Informan penelitian ini adalah kepala desa, aparatur desa dan masyarakat di lingkungan dusun dua. Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan beberapa hal pertama, melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan kebersamaan antar masyarakat dapat terjalin dengan baik; kedua, aparatur desa sebagai motivator telah bekerjasama dengan masyarakat dalam hal ini bersama-sama dalam meningkatkan pembangunan desa melalui pelaksanaan gotong royong; ketiga, peran aparatur desa sebagai fasilitator cukup membantu masyarakat Desa Girimulyo.

Keywords:

Village Apparatus;
Gotong Royong.

ABSTRACT

The Role Of Village Apparatus In Implementing Gotong Royong Activities In Girimulyo Village East Lampung. The role of the village government in carrying out gotong royong activities is very supportive in order to build awareness of the village community. Therefore we need a strategy and policy so that its implementation can run well. This study aims to describe and explain the role of village officials in carrying out gotong royong activities for the community in the village of Girimulyo, East Lampung. The method used in this research is descriptive qualitative because this research tries to describe phenomena, social phenomena that are happening and in accordance with the actual situation in society. The informants of this research were the village head, village officials and the community in Dusun Dua. Data collection techniques in research are observation, interviews, and documentation. The results obtained in this study indicate several things, firstly, through mutual cooperation activities that are fun, community togetherness can be well established; secondly, the village apparatus as a motivator has collaborated with the community in this regard together in improving village development by implementing gotong royong; third, the role of the village apparatus as a facilitator which is sufficient to help the Girimulyo Village community.

Copyright © 2024 (Retno Wardani, dkk). All Right Reserved

How to Cite: Wardani, R., Adha, M. M., & Pitoewas, B. (2024). Peran Aparatur Desa Dalam Melaksanakan Kegiatan Gotong Royong di Desa Girimulyo Lampung Timur. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(3), 70–76. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i3.2449>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pembangunan setiap daerah atau desa tidak lepas dari peran serta semua pihak yang memiliki kepentingan di daerah tersebut. Hal ini menjadi penting ketika perubahan lokal secara langsung mempengaruhi masyarakat. Pembangunan pedesaan adalah kegiatan kolektif sebagai hasil dari individu-individu yang berkumpul untuk mencapai beberapa tujuan bersama (Sumaryano 2018: 3). Maka dari itu, jika masyarakat dapat berpartisipasi dalam bentuk kerjasama atau gotong royong, maka pembangunan daerah akan berlangsung dengan cepat. Dalam suatu desa membutuhkan pemerintahan yang memiliki kekuasaan untuk mengatur pemerintahan desa dan kepentingan masyarakat. Pemerintah desa mempunyai peran yang sangat penting dalam mengelola proses sosial masyarakatnya. Tugas utama pemerintah desa yaitu membangun kehidupan yang demokratis serta memberikan pelayanan sosial kepada masyarakatnya. Maka dari itu setiap desa pasti memiliki pemerintahan yang berwenang dalam mengurus pemerintahan desa dan kepentingan masyarakat setempat. Pemerintah desa yang merupakan pihak yang menjalankan urusan pemerintahan desa yang terdiri dari kepala desa beserta perangkatnya dengan tugas yang cukup berat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam urusan pemerintahan (Dewi, & Najicha, 2022).

Peran pemerintah desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong sangat dimungkinkan disini mengingat apa yang telah menjadi kewenangannya untuk dapat membangun kesadaran masyarakat desa, maka diperlukan strategi dan kebijakan untuk melakukannya. Gotong royong ialah ciri dan cara hidup masyarakat Indonesia, seperti yang dijelaskan Bintarto dalam Subagyo (2012: 64) gotong royong adalah aksi tindakan sosial yang konkrit dan juga merupakan nilai-nilai kehidupan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam kehidupan pedesaan di Indonesia, adanya suatu tradisi gotong royong dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan warisan leluhur yang di transformasikan secara generasional ialah kearifan lokal yang perlu dilestarikan dalam kehidupan generasi masa kini. Bagi masyarakat Indonesia gotong royong tidak hanya bermakna seperti yang dipaparkan di atas, tetapi juga berfungsi sebagai nilai moral. Maksudnya adalah gotong royong sebagai acuan berperilaku dan pandangan hidup masyarakat Indonesia dalam berbagai bentuk (Yudiatmaja, 2013; Adha, M. M., 2019;).

Kehidupan masyarakat yang terdapat dipedesaan tidak lepas dari hidup bergotong royong, yaitu sistem kehidupannya yang berkelompok berdasarkan sistem kekeluargaan. Terdapat beberapa kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat biasanya bukan hanya di bidang pertanian, tetapi ada juga seperti dalam bidang sosial yang melayani kepentingan bersama masyarakat desa seperti dalam hal kematian, pesta-pesta misalnya dalam acara khitana atau nikahan, memperbaiki atap rumah serta perbaikan-perbaikan fasilitas publik seperti memperbaiki jalan, membersihkan tempat beribadah, perbaikan *drainase* dan yang lainnya. Gotong royong memiliki banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat, seperti halnya di Desa Girimulyo gotong royong telah ada sejak dahulu hingga sekarang dan dapat dikatakan berjalan baik, yang dimulai dari usia remaja hingga orang tua. Namun dalam praktiknya terdapat sedikit perubahan seperti mulai dari beberapa dari masyarakatnya yang jarang datang untuk berpartisipasi yang dikarenakan alasan kepentingannya masing-masing.

Gotong royong memiliki banyak makna dan nilai didalamnya, adapun perwujudan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam masyarakat di Indonesia khususnya dalam hal ini di Desa Girimulyo sendiri, diwujudkan melalui berbagai kegiatan antara lain kerjasama dan saling pengertian antar warga desa setempat. Namun, dalam penerapannya mengenai nilai gotong royong mengalami pasang surut dalam masyarakat. Saat ini kegiatan gotong royong di desa sudah banyak berubah, perubahan yang terlihat adalah sejak masuknya hal-hal baru ke dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat terdahulu masih menemukan budaya gotong royong dalam pertanian tradisional, di mana ketika mereka menggarap lahan pertanian mereka membutuhkan banyak tenaga untuk membajak, menabur, dan memupuk tanaman. Hal ini juga terlihat pada saat panen raya, dimana masyarakat biasa memanen jagung secara bersama-sama. Akan tetapi kegiatan tersebut sudah jarang dilakukan, kegiatan

pertanian saat ini hanya dilakukan oleh para buruh tani atau para buruh harian yang biasa mengerjakan pekerjaan dalam pertanian. Dulu masyarakat secara sukarela gotong royong untuk saling membantu namun sekarang banyak mengalami perbedaan (Gultom, 2022).

Adapun strategi yang telah dilakukan aparaturnya desa dalam menggerakkan masyarakatnya untuk dapat mengikuti kegiatan gotong royong ini yaitu dengan melalui himbauan yang disampaikan baik melalui grup *whatsapp* maupun secara langsung yang disampaikan pada saat yasinan rutin yang dilakukan setiap minggunya. Selanjutnya yaitu peran pemerintah desa dalam hal pengawasan yaitu melakukan pengawasan pada kegiatan gotong royong ini, yang mana pengawasan merupakan suatu tahap untuk memastikan jalannya suatu kegiatan apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan dan apabila terdapat perubahan bisa ditangani segera. Peran aparaturnya desa diperlukan seperti dalam memberikan contoh dan arahan kepada masyarakatnya, baik yang dilakukan melalui ucapan maupun tindakan, melakukan pengawasan dalam menggerakkan warga untuk dapat menjalankan setiap kegiatan khususnya dalam gotong royong untuk dapat menginterpretasikan setiap nilai yang ada pada kegiatan gotong royong bukan hanya memberikan instruksi tetapi juga ikut andil didalam kegiatannya.

Sejalan dengan hal ini maka dari itu bukan hanya dari aparaturnya saja tetapi masyarakat juga harus berusaha untuk memberikan kontribusi terbaiknya dalam setiap kegiatan gotong royong. Dengan jiwa penuh semangat semua bentuk kerjasama gotong royong diharapkan dapat terlaksana sesuai dengan yang telah di sepakati bersama. Melalui kegiatan gotong royong ini masyarakat diharapkan untuk kesukarelaannya dalam setiap kegiatan yang telah direncanakan serta memiliki rasa kebersamaan, senasip sepenanggungan yang terbentuk dari rasa kepedulian diantara sesamanya.

Metode

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif . Dengan menggunakan metode penelitian ini tujuannya adalah untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi dan sesuai keadaan sebenarnya dalam masyarakat. Dengan metode ini diharapkan dapat dihasilkan data deskriptif berisi hasil yang valid dan akurat tentang hubungan antara fakta dan sifat serta fenomena yang diteliti. Melalui penelitian ini, peneliti akan menjelaskan tentang Peran Aparatur Desa dalam Melaksanakan Kegiatan Gotong Royong di Desa Girimulyo Lampung Timur.

Hasil dan Pembahasan

Pada hakikatnya peran pemerintah desa adalah menjadi ujung tombak serta garda terdepan dalam mensukseskan program pembangunan sebagaimana yang tertuang dalam UU Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Peran secara sosiologis adalah suatu bentuk sikap atau perilaku yang dilakukan dalam suatu masyarakat dalam rangka memenuhi kedudukan seseorang yang di dalamnya diatur hak dan kewajibannya untuk menjalankan kedudukannya sebagai pemangku posisi. Secara umum peran sangat diharapkan masyarakat untuk kelangsungan hidupnya, apabila sesuai dengan keinginan masyarakat, maka peran tersebut dapat dikatakan peran yang berhasil.

Peran juga didefinisikan sebagai tugas yang diberikan pada seseorang untuk dilakukan dan ditugaskan oleh atasan untuk kepentingan masyarakat. Sementara itu Lepa (dalam Ningrum 2020) menyatakan bahwa peran adalah tindakan seseorang yang dapat memberikan sesuatu yang diharapkan masyarakat sesuai dengan posisi orang tersebut sehingga perannya dapat dirasakan oleh masyarakat dan memiliki dampak yang nyata dan signifikan dalam kehidupan. Sementara itu Soerjono Soekanto (dalam Sari 2016:12) menyatakan bahwa peran terdiri dari tiga antara lain: 1) Peranana mencakup norma-norma yang ditetapkan oleh status atau tempat seseorang di masyarakat, Peranan dalam pengertian ini adalah seperangkat aturan yang dimiliki seseorang dalam memimpin kehidupan masyarakat; 2) Peranan ialah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai individu, maksudnya peranan adalah suatu tindakan ataupun kontribusi yang dilakukan sebagai individu yang memiliki peran dalam masyarakat ; 3) Peran juga dipandang sebagai tindakan seseorang yang penting

dalam struktur sosial masyarakat, dengan maksud bahwa individu yang memiliki peran dalam tatanan sosial masyarakat dapat dikatakan memiliki peran yang penting. Kepemimpinan adalah fungsi manajemen yang menempati posisi strategis dalam sistem dan hirarki pekerjaan serta tanggung jawab dalam suatu organisasi. Kepemimpinan ialah tentang upaya membimbing, mengarahkan dan memotivasi orang bersama untuk mengatasi masalah dalam proses mencapai tujuan organisasi. Sejalan dengan pernyataan Sweeney dan Mcfarlin (dalam Setiadi 2011) kepemimpinan mencakup serangkaian proses mempengaruhi antar orang. Tujuan dari proses ini adalah memotivasi bawahan untuk menciptakan visi masa depan, serta mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan.

Kompetensi pribadi pemimpin harus memenuhi sejumlah persyaratan, di antaranya harus memiliki kualitas yang baik. Kepribadian ini dapat dicapai dengan menerapkan sikap keadilan, kejujuran, transparansi, dapat dipercaya, dan kecerdasan. Stephen Covey dalam Yudiantama (2013:18) juga menjelaskan bahwa 90% dari semua kegagalan pemimpin merupakan kegagalan dari karakter. Kepribadian tersebut dapat mencerminkan pemimpin dari kepribadian dan sifat-sifat kepribadiannya, yaitu kecerdasan, kejujuran, dan kreativitas (Adha 2015) namun di sisi lain, seorang pemimpin dapat dikatakan gagal apabila memiliki kepribadian maupun sifat yang berlawanan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala desa harus menjalankan perannya sebagai pemimpin yaitu dengan mengedepankan sikap dan nilai moral berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Faradila dkk., 2014; Adha & Susanto : 2020). Kepala desa harus mampu membimbing para aparatur desa dengan menjadi fasilitator, motivator, serta *role model* bagi perangkat desa dan warganya. Kepala desa dan perangkat desa harus bisa bekerja dan berkoordinasi dengan baik agar fungsi dan tugasnya dapat berjalan secara optimal, efektif serta efisien. Kepemimpinan dicapai dengan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok atau organisasi untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan. Selanjutnya kepemimpinan juga dapat dicapai oleh pemimpin yang bertindak sebagai pemimpin yang mampu bertindak sebagai katalisator, fasilitator, komunikator dan pemecah masalah bagi bawahan. Dalam pelaksanaan tujuannya, fungsi pemerintahan mengacu pada prinsip kepemimpinan Pancasila. Kepala desa merupakan pejabat desa yang dipilih untuk memimpin dan mengatur urusan rumah tangga desanya serta pemerintahan desa. Sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Wahyudi dkk (dalam Ningrum 2020) menyatakan bahwa kepala desa adalah seorang pemimpin yang diangkat oleh warga masyarakat sebagai seseorang yang dijadikan penentu berhasil tidaknya pemerintahan kepala desa dalam memimpin masyarakatnya demi kelangsungan hidup yang lebih baik melalui program pemberdayaan masyarakat.

Kewajiban perangkat desa sangat luas dan konkrit khususnya kepala desa. Kepala desa menduduki jabatan sebagai pejabat pemerintah desa dalam melaksanakan urusan pemerintahan desa dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan pemerintahan Desa Girimulyo. Dalam rangka meningkatkan gerakan gotong royong pada masyarakat Desa Girimulyo, disini peran perangkat desa sangat penting karena harus memperhitungkan apa yang menjadi kewenangannya, yaitu terbangunnya kesadaran dalam diri masyarakatnya. Dalam hal ini, perangkat desa berperan dalam meningkatkan kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo yaitu sebagai motivator dan fasilitator. Peran aparatur desa sebagai motivator dalam kegiatan gotong royong sangat diperlukan agar masyarakat dapat langsung menerapkan nilai-nilai Pancasila. Pemerintah desa adalah lembaga atau kedudukan hukum yang menurut undang-undang mempunyai kekuasaan untuk berperan penting dalam memberikan motivator kepada masyarakat untuk meningkatkan nilai gotong royong (Gayatri, 2005). Motivator atau motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang mengarahkan dan membimbing perilaku manusia Mudjiono (2009), lebih jelas Sardiman (Dalam Sitorus, 2018) menjelaskan bahwa motivator atau motivasi untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu, artinya dapat disimpulkan bahwa motivator maupun motivasi sangat berpengaruh terhadap tindakan ataupun perilaku seseorang.

Kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo samapi saat ini masih berjalan dengan baik, adapun peran aparatur desa sebagai motivator dalam mendorong masyarakat untuk bergerak mengelola dan

bersama sama membangun kondisi desa menjadi lebih baik juga sudah berjalan sebagaimana mestinya. Motivasi diperlukan karena masyarakat perlu lebih memahami kemana arah pembangunan dan peningkatan sarana dan prasarana agar bisa dinikmati secara bersama. Peranan aparatur desa dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong sangat bergantung pada keaktifan seorang pemimpin, yaitu kepala desanya. Kepemimpinan kepala desa menentukan arah dan tujuan para aparatur desa dalam memberikan motivasi kepada masyarakat. Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator aparatur desa menyediakan serta memfasilitasi kebutuhan baik sarana maupun prasarana yang dapat menunjang proses pembangunan desa melalui kegiatan gotong royong. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hakim (2018:11) bahwasanya kepala desa merupakan seseorang yang berperan dalam pelaksana pembangunan yang harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu mampu menyusun perencanaan pembangunan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat desa, mampu memberikan pengarahan kepada bawahan dalam melaksanakan pembangunan, dapat mengambil keputusan dalam proses penyelenggaraan pembangunan desa, dapat mengkoordinasikan pelaksanaan pembangunan desa serta dapat menjadi pengawas kegiatan dalam proses penyelenggaraan pemerintahan desa.

Menurut Ningrum (2020) menyatakan bahwa kepala desa sebagai fasilitator merupakan pihak yang menyediakan fasilitas yang memadai untuk masyarakat seperti dalam segi pembangunan yaitu dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, dan perbaikan gedung sekolah yang layak. Dalam segi kesehatan khususnya menyediakan lahan untuk dibangun polindes guna memudahkan masyarakat untuk memperoleh fasilitas kesehatan, dan pembangunan sarana prasarana tempat ibadah guna untuk memudahkan masyarakat dalam beribadah. Perangkat desa sebagai fasilitator desa merupakan pendamping maupun pendukung masyarakat dalam pelaksanaan dan peningkatan program pembangunan desa, sehingga sebagai fasilitator harus siap dan mampu menyediakan informasi termasuk pendukungnya. Menurut hasil wawancara dengan beberapa informan, peran aparatur desa sebagai fasilitator cukup membantu warga Desa Girimulyo.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Desa Girimulyo telah melakukan upaya untuk menjaga serta melestarikan budaya gotong royong tetap berjalan di lingkungan desa ditengah pesatnya arus globalisasi yang semakin tinggi. Banyak pihak yang masih mau untuk bergerak dalam menggalakan kebiasaan ini. Dari perangkat desapun telah memberikan arahan serta mendukung segala kegiatan yang sifatnya gotong royong (Adha, M.M, 2010). Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh perangkat desa adalah dengan menetapkan peraturan pelaksanaan bulan bhakti gotong royong secara serentak di Indonesia. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005, Pasal 4, Dimana penyelenggaraan bulan bhakti gotong royong di desa melibatkan semua elemen masyarakat maupun lembaga kemasyarakatan. menurut Adha, M.M , et.al.,(2019) bahwa membangkitkan keterlibatan masyarakat adalah menjadi tugas bersama.

Penataan tersebut dilakukan setidaknya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya nilai solidaritas, khususnya dalam kearifan lokal gotong royong karena merupakan salah satu bentuk budaya leluhur masyarakat Indonesia dan benar-benar untuk kepentingan bangsa Indonesia. Diketahui bahwa gotong royong dibagi menjadi 2 jenis, sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Koenjaraningrat (dalam Gunardi 2016) “terdapat dua jenis aktivitas gotong royong yang diketahui oleh masyarakat, yaitu gotong royong yang bersifat tolong-menolong dan juga gotong royong dalam bentuk kerja bakti. Di sisi lain, upaya pemerintah desa untuk menumbuhkan semangat gotong royong pada masyarakat Desa Girimulyo mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Sartono Kartidjo (dalam Tadjudin Effendi, 2013) bahwa gotong royong merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh anggota masyarakat maupun kelompok dengan tujuan untuk mencapai hasil yang baik dan positif dari semua tujuan yang dicapai melalui mufakat dan pertimbangan bersama, artinya gotong royong dilakukan dengan prinsip untuk bekerjasama antar anggota masyarakat demi kepentingan bersama.

Pihak aparatur Desa Girimulyo telah mengusahakan berbagai upaya diantaranya dengan mengadakan musyawarah mufakat melalui organisasi desa untuk menumbuhkan semangat gotong

royong dalam masyarakat desa, mengaktifkan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun semangat masyarakat, pemerintah desa selalu melakukan langkah-langkah melalui stimulus untuk mencapai hasil terbaik yaitu menciptakan masyarakat desa yang berbudaya gotong royong yang baik (Adha, M. M.et. al., 2020). Selain itu dengan adanya peran pemuda desa dalam kegiatan gotong royong di masyarakat dapat memfasilitasi generasi penerus untuk ikut serta dalam regenerasi budaya. Peran lain yang sama pentingnya adalah peran masyarakat itu sendiri. Namun mereka yang melakukan kegiatan gotong royong membutuhkan komunitas. Menurut beberapa informan, upaya telah dilakukan terutama dengan mengajak warga lain untuk terus melakukan gotong royong . Hal ini membuktikan bahwa masyarakat juga berperan sebagai agen sosialisasi bagi masyarakat lain. Sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan karena merupakan tanggung jawab bersama, melalui kegiatan gotong royong juga sebagai bentuk melestarikan budaya lokal agar tetap eksis di masyarakat dan bentuk berbagi tanggung jawab, menyadarkan masyarakat akan pentingnya dalam melestarikan lingkungan sekitar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran aparatur desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo Lampung Timur maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo masih dilaksanakan dan dijadikan sebagai kegiatan wajib. Hal ini karena dinilai positif dapat mempererat hubungan antar warga desa dan juga sebagai kegiatan yang dapat memberikan nilai-nilai yang positif dalam masyarakat. Rangkaian kegiatan yang dilakukan mulai dari membersihkan lingkungan dan memperbaiki sarana dan prasarana publik yang rusak. Adapun kendala daripada pelaksanaan kegiatan ini adalah mencari waktu yang tepat agar seluruh warga desa dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini dikarenakan pekerjaan warga yang berbeda membuat penyesuaian waktu dirasa sulit. Hal yang juga perlu diperhatikan adalah keberlangsungan kegiatan gotong royong ini, apakah hanya di awal-awal penyelenggaraan atau akan terus berlanjut, karena salah satu indikator keberhasilan suatu kegiatan adalah kegiatan tersebut terus berlangsung hingga waktu yang lama. Perlu adanya niat dan kemauan dari dalam diri seluruh warga desa untuk terus menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan terjaga. Selain itu perlu adanya temuan baru dalam rangkaian kegiatan agar tidak monoton dan dirasa membosankan sehingga warga desa selalu bersemangat dalam melaksanakan kegiatan gotong royong. Oleh karena itu kesimpulan akhir dalam penelitian ini membuktikan bahwa makna gotong royong seperti toleransi, kepedulian, tolong menolong, kerjasama dan tanggung jawab mampu teraktualisasi dengan baik melalui kegiatan ini, aparatur desa sebagai motivator dan juga fasilitator sudah berperan sebagaimana tugasnya dan dapat bekerjasama dengan masyarakat dalam memajukan pembangunan desa melalui pelaksanaan kegiatan gotong royong serta dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawab bersama dalam menciptakan desa yang bersih nyaman dan lestari.

Referensi

- Adha, M. M. (2010). Model Project Citizen untuk meningkatkan kecakapan warga Negara pada konsep kemerdekaan mengemukakan pendapat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1(8), 44-52.
- Adha, M. M. (2015). Understanding The Relationship Between Kindness And Gotong Royong For Indonesian Citizens In Developing Bhineka Tunggal Ika. In *The Proceeding of The Commemorative Academic Conference for the 60th Anniversary of the 1955 Asian-African Conference* (pp. 196-203). Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Adha, M. M. (2019). *Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan melalui Festival Krakatau* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Adha, M. M., & Eska, P. U. (2020). Energetic Young People: Kesadaran Tinggi Voluntary Action Warga Negara Muda Dengan Implementasi Kerja Efektif, Dinamis dan Harmonis. In *E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2020* (pp. 347-353). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian

-
- masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Budimansyah, D., & Johnstone, J. M. (2019). Volunteer Beneran Indonesia: Keterlibatan dan Komitmen Warga Negara Muda di dalam Komunitas Berlatarbelakang Multikultur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1).
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Johnstone, J. M., & Cook, B. L. (2019). Pendidikan moral pada aktivitas kesukarelaan warga negara muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu). *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 28-37.
- Bintarto, R. (1980). *Gotong-royong, suatu karakteristik bangsa Indonesia*. Bina Ilmu.
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i1.896>
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Endro, G. (2016). Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 21(01), 89-111.
- Gayatri, P. D., & Pitana, I. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi, Yogyakarta.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Gultom, Andri, “Ekspresi Ignorantia tentang Enigma Estetika,” Researchgate, 2022https://www.researchgate.net/publication/361864516_Ekspresi_Ignorantia_tentang_Enigma_Eстетika
- Hakim, A. R., Iman, S., & Hasanah, N. (2018). Peran Kepala Desa Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa Makmur Jaya Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(3).
- Lexy J.M.2000.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, H. I. (2009). *Pelaksanaan pendidikan budi pekerti di Pondok Pesantren An-Nur I Bululawang Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Ningrum, L. (2020). *Peran Kepala Desa Terhadap Pembangunan Sektor Pertanian Desa Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Nurleli, N. (2023). Pelepasan Norma Dan Etika Sosial Yang Terjadi Di Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berekspresi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 92–97. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i4.455>
- Sari, N., & Achnes, S. (2016). *Kepuasan Wisatawan Terhadap Wisata Kuliner Di Objek Wisata Pantai Indah Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Setiadi, E., dan Kolip, U. 2011. *Pengantar sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasinya, dan perencanaannya*. Jakarta: Kencana.
- Sitorus, W. I., & Sojanah, J. (2018). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keterampilan mengajar guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 3(2), 233-238.
- Sumaryo, S., & Listiana, I. (2018). Dinamika Penyuluhan Pertanian: Dari Era Kolonial Sampai Dengan Era Digital.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional
- Yudiatmaja, F. (2013). *Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Karakternya*. Media Komunikasi FPIPS, 12(2).
-